

MENGUBAH OPINI MASYARAKAT TENTANG TEROWONGAN NIYAMA DARI SIMBOL KEKEJAMAN MENJADI BERNILAI KEARIFAN TAHUN 1986-1998

Erfina Wahyuningtyas

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: ervina.ningtyas@gmail.com

Wisnu

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: wisnu@unesa.ac.id

Abstrak

Pada masa penjajahan, daerah Tulungagung juga mengenal istilah kerja rodi atau romusha. Romusha merupakan sistem kerja paksa yang diterapkan oleh pemerintah Jepang masa penjajahan. Pekerja romusha di Tulungagung diperintahkan untuk membangun berbagai infrastruktur untuk menunjang kegiatan pemerintah kolonial. Salah satu bangunan yang menjadi ikon pada masa penjajahan adalah Terowongan Tulungagung Selatan atau yang dikenal dengan sebutan Terowongan Niyama. Apa yang kalian pikirkan jika mendengar kata “Penjajah”? pasti di benak mayoritas Warga Negara Indonesia akan mengklaim tentang kejahatan, pertumpahan darah, kemiskinan, kesengsaraan, dan lain sebagainya. Hal ini tak lepas dari pengaruh historiografi yang bersifat Indonesiasentris. Penulisan sejarah dari sudut pandang orang Indonesia sudah sangat mendominasi di negara kita. Kisah-kisah yang ditulis kemudian dikembangkan menjadi ilmu sejarah dan memasuki institusi pendidikan. Oleh karena itu, doktrin tentang kejahatan penjajah sangat melekat pada memori dan mengakar dari generasi ke generasi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan Nasionalisme guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Namun, apakah tidak ada sisi positif sedikitpun yang ditimbulkan oleh penjajahan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis historiografi yang bersifat Indonesiasentris untuk mengupas masa kolonialisme dan menariknya ke arah yang lebih positif.

Penelitian ini membahas mengenai : (1) Bagaimana pandangan masyarakat terhadap terowongan niyama sebelum tahun 1986?; (2) Bagaimana proses perubahan nama niyama hingga bernilai kearifan?; (3) Bagaimana pengaruh perubahan nama terhadap pandangan masyarakat setelah perubahan nama niyama menjadi terowongan suka makmur setelah tahun 1986? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yakni proses heuristik yakni pengumpulan sumber yang didapatkan dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Tulungagung, Badan Kearsipan Tulungagung, dan lain-lain. Tahap kedua yaitu kritik sumber yakni melakukan pengujian dan verifikasi sumber yang didapat. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan data yang sudah diperoleh dan telah melewati proses verifikasi. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu penulisan hasil penelitian sejarah secara kronologis dan analitis sesuai tema penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, perubahan nama pada terowongan Niyama dianggap sebagai penguat rasa Nasionalisme bukan semata-mata untuk melupakan sejarah secara utuh. Dengan demikian dampak yang dirasakan setelah pergantian nama menjadi Suka Makmur, secara pelan dan pasti masyarakat telah tersugesti positif. Kemudian diarahkan dan dibimbing oleh pemerintah bagaimana cara membuka atau mengolah lahan baru bekas rawa yang ada di Tulungagung. Keberhasilan pemerintah orde baru dalam mengubah pola pikir masyarakat dan terselenggaranya program bimbingan massal telah meningkatkan hasil produksi pertanian. Banyak lahan baru yang dibuka seperti rawa yang telah kering dan dialih fungsikan menjadi lahan pertanian dimana tahun sebelumnya (1985) hanya 769,50 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.142,2 Ton yang mengalami peningkatan di tahun 1986 menjadi 5.873,4 Ton. Meskipun setelah tahun 1986 luas panen mengalami penyempitan namun mampu menghasilkan produksi yang lebih banyak, hal itu menandakan keberhasilan program Bimas yang diselenggarakan di Kabupaten Tulungagung sehingga dapat panen tiga kali dalam setahun.

Kata Kunci : Opini, Niyama, Kejam, Kearifan

Abstract

During the colonial period, the Tulungagung area also recognized the term labor or romusha. Romusha is a forced labor system implemented by the Japanese government during the colonial period. Romusha workers in Tulungagung were ordered to build various infrastructures to support the activities of the colonial government. One of the buildings that became an icon during the colonial period was the South Tulungagung Tunnel or known as the Niyama Tunnel. , and so forth. This can not be separated from the influence of historiography which is Indonesiacentric. Writing history from the point of view of Indonesians has dominated our country. The stories that were written were then developed into the science of history and entered educational institutions. Therefore, the doctrine of the cruelty of the

invaders is deeply embedded in the memory and rooted from generation to generation. It aims to increase nationalism in order to maintain Indonesian independence. However, is there not the slightest positive side caused by colonialism. This paper aims to analyze Indonesia-centric historiography to explore the period of colonialism and draw it in a more positive direction.

This study discusses: (1) What was the public's view of the Niyama tunnel before 1986?; (2) How is the process of changing the name of niyama so that it is of wisdom value?; (3) How did the name change affect people's views after changing the name of Niyama to Tunnel Like Prosperity after 1986? This study uses a historical research method which consists of four stages, namely the heuristic process, namely the collection of sources obtained from the Regional Library of Tulungagung Regency, the Tulungagung Archives Agency, and others. The second stage is source criticism, namely testing and verifying the sources obtained. The third stage is interpretation, which is interpreting the data that has been obtained and has passed the verification process. The fourth stage is historiography, namely writing the results of historical research chronologically and analytically according to the research theme.

. The results of this study indicate that giving a more Indonesian-centric name to the niyama tunnel is considered to strengthen the sense of Nationalism not merely to forget history as a whole. good or bitter memories of the Niyama tunnel. People's memories that have been positively suggested are then directed and guided by the government on how to open or cultivate new ex-swamp lands in Tulungagung. The success of the New Order government in changing the mindset of the people of Tulungagung and the implementation of the mass guidance program has increased agricultural production. Many new lands have been opened, such as swamps that have dried up and were converted into agricultural land where the previous year (1985) was only 769.50 hectares with a total area of 769.50 hectares. production of 4,142.2 tons which increased in 1986 to 5,873.4 tons. Even though after 1986 the harvested area experienced a narrowing but was able to produce more production, it indicated the success of the Bimas program held in Tulungagung Regency so that it was able to harvest three times in a year.

Keywords: Opinion, Niyama, Cruel, Wisdom



PENDAHULUAN

Tulungagung merupakan suatu daerah yang berada dipesisir pantai selatan Jawa Timur dan masih dalam satu kawasan karisidenan Kediri. Kabupaten Tulungagung terletak kurang lebih 154 Km ke arah Barat Daya dari Kota Surabaya. Secara astronomis wilayah Kabupaten Tulungagung terletak antara koordinat ($111^{\circ} 43' - 112^{\circ} 07'$) Bujur Timur (BT) dan ($7^{\circ} 51' - 8^{\circ} 18'$) Lintang Selatan (LS) dengan titik nol derajat dihitung dari Greenwich Inggris. Tulungagung tempo dulu sangat terkenal dengan sebutan rawa-rawa karena memiliki wilayah rawa yang cukup luas, sehingga dahulu bernama Kadipaten Ngrowo. Adanya kisah yang sudah terkenal di telinga masyarakat yakni sosok Islam Kiai Abu Mansur yang menyumbat sumber air besar dan menyelamatkan daerah ini dari bencana menjadi jejak sejarah penyebutan nama daerah Tulungagung.¹ Sehingga dari kisah tersebut dapat dikaitkan dengan arti nama Tulungagung, Tulung artinya pertolongan dan Agung artinya besar sehingga Tulungagung memiliki makna pertolongan yang besar.

Pada masa penjajahan, daerah Tulungagung tak jauh berbeda dengan daerah-daerah lain. Disini juga mengenal istilah kerja rodi atau romusha. Romusha merupakan sistem kerja paksa yang diterapkan pemerintah Jepang saat masa penjajahan. Pekerja romusha di Tulungagung diperintahkan untuk membangun berbagai infrastruktur untuk menunjang kegiatan pemerintah kolonial. Salah satu bangunan yang menjadi ikon pada masa penjajahan adalah Terowongan Tulungagung Selatan atau yang dikenal dengan sebutan Terowongan Niyama. Terowongan Niyama adalah sistem drainase buatan yang bertujuan mengalirkan kelebihan debit air langsung ke laut selatan.

Apa yang kalian pikirkan jika mendengar kata "Penjajah"? pasti di benak mayoritas Warga Negara Indonesia akan mengklaim tentang kekejaman, pertumpahan darah, kemiskinan, kesengsaraan, dan lain sebagainya yang bersifat negatif. Hal ini tak lepas dari pengaruh historiografi yang bersifat Indonesiasentris. Penulisan sejarah dari sudut pandang orang Indonesia sudah sangat mendominasi dunia historiografi di negara kita. Kisah-kisah yang tertulis kemudian dikembangkan menjadi ilmu sejarah dan memasuki institusi pendidikan. Oleh karena itu, doktrin tentang kekejaman penjajah sangat melekat pada memori dan mengakar dari generasi ke generasi. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan Nasionalisme guna mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Namun, apakah tidak ada sisi positif sedikitpun yang ditimbulkan oleh penjajahan? Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis historiografi yang bersifat Indonesiasentris untuk mengupas masa kolonialisme dan menariknya ke arah yang lebih positif.

Terowongan Niyama di Kabupaten Tulungagung memiliki sejarah panjang yang sangat

menarik untuk dikaji. Banyak penelitian-penelitian sejarah yang mengangkat tema sistem drainase tersebut. Proyek ini dianggap sebagai simbol kesengsaraan bagi rakyat pribumi. Latif Kusairi, dalam penelitiannya yang berjudul *Perang Memori dan Historiografi Indonesia Studi Penyebutan Terowongan Niyama di Tulungagung Jawa Timur* mengatakan bahwa "Pada masa pemerintahan Jepang, banyak kenangan yang menyedihkan bagi rakyat Tulungagung untuk membangun Terowongan Niyama",² nampak jelas bahwa memori kepedihan masih sangat terasa hingga sekarang. Memang faktanya proyek yang di prakarsai oleh pemerintah kolonial Jepang ini menimbulkan banyak kerugian bagi rakyat, tak sedikit nyawa melayang, ribuan orang tertindas dan dipaksa bekerja tanpa imbal balik yang sepadan. Namun jika kita analisis ternyata pihak kolonial juga sangat berjasa untuk perkembangan kehidupan di Tulungagung. Proyek drainase tersebut merupakan proyek besar dan sebuah solusi efektif untuk permasalahan utama di daerah ini, tentunya membutuhkan pemikiran serta finansial yang sangat besar pula. Dengan adanya pembangunan Terowongan Niyama ternyata tak hanya menimbulkan kesengsaraan, namun juga menciptakan stabilitas sosial karena proses pertanian, perdagangan, komunikasi, dan lain sebagainya menjadi lancar. Hal tersebut menjadikan munculnya dinamika sosial di Kabupaten Tulungagung.

Ada beberapa faktor yang menjadi alasan pembangunan Terowongan Niyama. Pertama, Kabupaten Tulungagung adalah satu dari sekian banyak daerah yang rawan bencana, tepatnya berada di bagian selatan pulau Jawa. Daerah ini selalu dilanda banjir tiap tahun yang mengakibatkan banyak petani gagal panen sehingga kondisi perekonomian masyarakat semakin memprihatinkan. Faktor kedua yaitu topografi kawasan, Tulungagung memiliki berbagai bentang alam di tiap kawasan. Daerah utara, timur, dan tengah merupakan kawasan dataran rendah, sedangkan daerah selatan dan barat merupakan kawasan berbukit dan berpantai. Faktor ketiga, daerah ini merupakan salah satu daerah yang dilalui oleh anak sungai bengawan solo yakni sungai Brantas. Sungai Brantas mengalami pendangkalan akibat sedimen dari sisa letusan Gunung Kelud, sehingga air akan meluap ketika musim penghujan datang karena tidak mampu menampung debit air yang besar dan memperparah terjadinya banjir di Tulungagung. Faktor keempat, sistem drainase alami di Tulungagung tidak mampu mengalirkan besarnya debit air menuju ke samudra Indonesia.

Selama berpuluh-puluh tahun masyarakat telah terbiasa dengan datangnya banjir tanpa tahu bagaimana cara menanggulangi atau mencegah terjadinya bencana

¹ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung, *Sejarah Terowongan dan Waduk Wonorejo* (Tulungagung : Tanpa Penerbit, 2018), hlm.4

² Latif Kusairi, *Perang Memori dan Historiografi Indonesia Studi Penyebutan Terowongan Niyama di Tulungagung Jawa Timur*, Jurnal

Widya Citra, 1 (2), 2020, hal. 44. Diakses pada tanggal <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JUWITRA/article/download/167/120/>

tersebut. Masyarakat hanya menggunakan ilmu titen,³ bahwa sebentar lagi akan terjadi banjir sehingga akan berjaga-jaga dan mempersiapkan segala kebutuhan untuk menyambut datangnya banjir. Menjelang datang musim penghujan mereka sudah mempersiapkan bahan makanan yang awet seperti umbi-umbian, padi, dan jagung agar ketika banjir datang tidak kesulitan mencari bahan pangan. Makanan dan bekal seadanya dibawa oleh masyarakat untuk dibawa pindah ke tempat yang lebih tinggi dengan mengendarai perahu kecil yang biasa disebut *gethek*.⁴ Keadaan seperti ini terus berlangsung sampai pada akhirnya pemerintah Jepang memiliki solusi atas masalah Banjir di Kabupaten Tulungagung.

Karena daya pendukung ekonomi yang besar dan juga tempatnya strategis serta memiliki akses transportasi seperti sungai Brantas, Jepang berani melakukan penanggulangan terhadap banjir di Tulungagung. Aiko Kurasawa mengatakan bahwa proyek Reklamasi ini merupakan proyek *drainase* besar yang dilakukan Jepang selama di Indonesia.⁵ Pada tahun 1943 pemerintah Karisidenan Kediri, Enji Kihara memprakarsai pembangunan drainase buatan yaitu terowongan air yang menembus gunung untuk mengalirkan air yang menggenangi di hilir sungai menuju Samudera Hindia. Pembangunan ini dilakukan secara manual dengan bahan peledak atau peralatan tangan sederhana oleh tenaga Romusha baik dari masyarakat Tulungagung sendiri maupun yang dikirim dari daerah sekitar. Bangunan ini disebut dengan Terowongan Niyama. Ketika dibangun oleh Jepang tingkat penyelesaiannya masih 40%, kemudian dilakukan rehabilitasi sebanyak dua kali oleh pemerintah Indonesia yaitu pada tahun 1959 dan 1980. Rehabilitasi ini telah membuahkan hasil dan mengurangi genangan air di Tulungagung.

Pada tahun 1986 terjadi peristiwa peresmian Terowongan Niyama dan pergantian nama menjadi Terowongan Suka Makmur oleh Presiden Soeharto. Pada masa orde baru sedang gencar-gencarnya digalakkan program Revolusi Hijau. Terowongan Niyama sangat berperan untuk memacu program tersebut, seperti yang sudah dijelaskan diatas genangan air sudah mulai berkurang sehingga lahan pertanian semakin luas dan menambah tinggi hasil panen.

A. BATASAN MASALAH

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah supaya penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini difokuskan pada sisi positif yang ditimbulkan oleh pembangunan Terowongan Niyama dalam kehidupan masyarakat.

Sehingga Terowongan Niyama tidak hanya dipandang sebagai simbol kerja rodi atau kerja paksa pada masa penjajahan Jepang, namun juga merupakan sebuah kebijakan yang memberikan perkembangan kehidupan di Tulungagung. Perkembangan kehidupan diantaranya munculnya stabilitas dan dinamika sosial serta pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tulungagung.

Penelitian ini memilih tahun 1986 sebagai batas awal penelitian karena pada tahun tersebut pembangunan infrastruktur berupa terowongan telah selesai dan diresmikan oleh pemerintah Orde Baru serta sebagai pemacu program Revolusi Hijau. Tahun 1998 sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun ini telah terjadi pergantian pemerintahannya dari masa orde baru ke masa reformasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah diantaranya yaitu :

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap terowongan niyama sebelum tahun 1986?
2. Bagaimana proses perubahan nama niyama hingga bernilai kearifan?
3. Bagaimana pengaruh perubahan nama terhadap pandangan masyarakat setelah perubahan nama niyama menjadi terowongan suka makmur setelah tahun 1986?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian dan penulisan sejarah pastina memiliki tujuan yang utama. Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu :

1. Untuk menjelaskan pandangan masyarakat terhadap kesan terowongan Niyama sebelum tahun 1986.
2. Untuk menjelaskan proses perubahan nama Niyama hingga bernilai kearifan
3. Untuk menganalisis pengaruh perubahan nama terhadap pandangan masyarakat setelah perubahan nama Niyama menjadi Terowongan Suka Makmur tahun 1986.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dan wawasan kepada generasi muda agar mengetahui secara mendalam sejarah lokal yang ada di dalam daerah maupun diluar daerahnya,
 - b. Memberikan sumbangan ilmiah yaitu memperluas pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah dari suatu daerah yang memiliki keunikan dalam segi sejarahnya.

³ *Titen* atau *niteni* dalam bahasa jawa berarti menganalisa atau memprediksi suatu peristiwa yang terjadi berulang-ulang, berlaku pada seseorang atau tempat serta gejala alam.

⁴ Nurcholis, *Sejarah Terowongan Niyama : Sebuah Tragedi Kerja Rodi*, Kasubdin Sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung, 2004. Hlm.3.

Gethek adalah alat transportasi air yang bersiat sementara yang terbuat dari rakitan pohon pisang dan bisa dinaiki orang

⁵ Aiko Kurasawa, *Mobilitas dan Kontrol : Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*, (Jakarta : Graindo, 1993)

- c. Sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan sejarah di Kabupaten Tulungagung.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi penulis :

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang khasanah sejarah lokal di Kabupaten Tulungagung

b. Bagi siswa dan umum :

Membantu para siswa dan masyarakat umum untuk memperluas study keilmuan sejarah, tidak hanya sejarah Nasional yang sudah dibahas pada buku pegangan, namun juga tentang sejarah suatu daerah. Tentunya dapat digunakan sebagai referensi dan acuan agar dapat direfleksikan yang kemudian digunakan sebagai pelajaran untuk membangun daerahnya menjadi lebih maju dan modern. Mengubah pandangan negatif khalayak umum tentang penjajah agar mampu berfikir kritis serta memetik hikmah dari berbagai kejadian dalam sejarah, sehingga sejarah tidak hanya sebagai doktrin keilmuan namun dapat dikembangkan dan dianalisis hingga memunculkan fakta-fakta baru.

METODE PENELITIAN

Penulis melakukan penelitian di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap fenomena-fenomena tertentu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis dan deskriptif.

Menurut Saryono (2010) penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi.⁶ Menurut I Made Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang merupakan suatu kumpulan yang sistematis dari aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-

sumber secara kritis, dan menyajikan suatu hasil dalam bentuk tertulis dari hasil-hasil yang dicapai.⁷ Metode penelitian sejarah terdapat 4 tahap yaitu : Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi

1. Heuristik

Dilakukan dengan pencarian sumber atau bukti-bukti sejarah. Sumber sejarah yang digunakan terdapat 2 jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang didapat langsung dari pelaku sejarah baik berupa tulisan, audio, maupun lisan dengan metode wawancara langsung. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan ex Romusha yang tinggal di kawasan terowongan nyiama, masyarakat sekitar terowongan nyiama, dan pemerintah daerah untuk mengetahui proses pembangunan proyek tersebut. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber kedua untuk mendukung sumber primer. Sumber sekunder didapatkan dari berbagai arsip, buku, jurnal ilmiah, berita online, koran online, artikel ilmiah, dll.

2. Kritik Sumber atau *Kritisme*

Pada tahap ini peneliti melakukan pengujian terhadap bahan-bahan atau sumber yang telah kita dapatkan dari sudut pandang kenyataan atau kebenarannya.⁸ Sehingga akan dapat diketahui keaslian atau keotentikan sumber yang telah didapat. Ada dua jenis kritik dalam metode penelitian sejarah, antara lain : kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern dilakukan untuk mengetahui sumber tersebut memiliki kredibilitas atau tidak, peneliti harus benar-benar menguji bahwa bahan yang ia temukan dapat dipercaya sebagai fakta sejarah. Kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui autentikasi sumber yang diperoleh. Jika sumber tersebut lisan maka peneliti harus menganalisis dan menelaah latar belakang narasumber serta kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Serta harus memastikan seberapa relevan kesaksian narasumber dengan keadaan yang ada di lapangan.

3. Interpretasi

Tahapan ketiga penelitian sejarah ini, peneliti mencoba menganalisis dan membandingkan dengan sumber-sumber sejarah lain yang telah diuji kebenarannya melalui kritik sumber. Selanjutnya peneliti menghubungkan fakta sejarah satu dengan yang lainnya secara kronologis sehingga tercipta suatu kisah sejarah yang sesuai dengan realitas peristiwa yang pernah terjadi.

4. Historiografi

Pada tahap terakhir ini peneliti membutuhkan keahlian imajinasi dalam merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh untuk menjadi serangkaian peristiwa yang menjadi sebuah kisah sejarah yang bermakna. Susunan historiografi harus kronologis dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*, Mediator, 9(1),2018, hal.163. Diakses pada tanggal 1 Februari 2022, pukul 21.03 WIB, Tersedia pada situs <https://media.neliti.com/media/publications>

⁷ Wasino, Hartatik Sri Endah, *Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan* (Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama,2018). Hlm. 11

⁸ *Ibid.*, hlm. 12

Historiografi sejarah di Indonesia mayoritas bersiat Indonesiasentris karena ditulis oleh perspektif orang Indonesia sendiri. Karakteristik penulisan sejarah tradisional hanya “sekedar alat pembenar yang hanya mampu berdialog pada diri sendiri dan takut pada penindasan serta kezaliman politis” (Purwanto, 2006 : 47). Seharusnya sejarah bukan untuk kepentingan manusia yang hidup di masa lalu namun sebagai penentu arah dan tujuan manusia pada masa kini dan masa mendatang. Maka dari itu diperlukan historiografi alternatif, yang bermaksud memperkenalkan perspektif atau pandangan yang diabaikan, dan tidak nampak di benak masyarakat Indonesia.⁹ Pandangan masyarakat tentang penjajah yang bernilai kejam ada pada salah satu bangunan di Tulungagung yakni Terowongan Niyama. Bangunan ini sangat dikenal oleh seluruh masyarakat Tulungagung sebagai bukti perjuangan rakyat jelata pada masa itu untuk memenuhi perintah kerja paksa oleh penjajah. Namun apakah kita tidak melihat sisi yang lain? Bagaimana perjuangan pemerintah kolonial pada masa itu, memeras pikiran dan dana yang tidak sedikit untuk memikirkan konsep pembangunan guna menyelamatkan orang banyak dari bencana banjir. Tertulis dalam surat dari Enji Kihara kepada Tadao Isozaki tahun 1976 “Selama angkatan laut dan darat Jepang bertempur di medan perang, kitapun sebagai orang sipil perlu bertempur disini dengan air banjir. Sebab kalau tidak demikian siapa lagi yang akan memikirkan kepentingan orang banyak dan nantinya akan bermanfaat”.¹⁰ Oleh sebab itu kemudian fenomena ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dan ditelusuri lebih dalam bagaimana mengubah opini masyarakat terhadap cara pandang peninggalan penjajahan dari arah negatif menuju ke arah positif. Selain itu bisa dijadikan media pembelajaran terkait peranan penjajahan dalam membangun kehidupan tingkat lokal pada masanya.

A. Faktor Perspektif Negatif Masyarakat Terhadap Terowongan Niyama Sebelum Tahun 1986

Perspektif atau pandangan negatif terhadap bangunan-bangunan kuno peninggalan masa kolonial tak lain karena proses pembangunannya melalui paksaan dan tindasan kepada pekerja yang merupakan rakyat pribumi. Terowongan Niyama menurut pandangan masyarakat Tulungagung memiliki nilai kekejaman. Latar belakang munculnya nilai kekejaman tersebut karena Terowongan dibangun melalui kerja Romusha, merupakan bagian dari politik kebijakan Jepang.

Dalam sejarah, Diawali dengan peristiwa Perang Dunia II khususnya Perang Pasifik atau Perang Asia Timur Raya.¹¹ Perang Pasifik sendiri disebut sebagai

peristiwa peperangan laut terdasyat yang pernah terjadi di dunia.¹² Jepang memporak-porandakan pangkalan Angkatan Laut Amerika Serikat di Pearl Harbour pada tanggal 7 Desember 1941. Perang ini berfokus pada serangan laut dan udara sehingga menyebabkan kerugian besar serta menelan beribu-ribu korban. Jepang meluncurkan sebanyak 360 pesawat, akibat serangan tersebut Amerika Serikat kehilangan 8 kapal tempur, 2 kapal perusak, 1 kapal pemasang ranjau, dan 3 kapal penjelajah, sekitar 200 pesawat Amerika juga dihancurkan oleh Jepang. Tak hanya itu, 2.325 prajurit dan 60 orang sipil Amerika tewas. Namun beruntungnya tidak ada satupun kapal induk milik Amerika Serikat yang dirusak oleh tentara Jepang. Sementara itu di pihak Jepang kehilangan 29 pesawat dan 5 kapal selam. Sejak serangan Pearl Harbour, Jepang mengalami kemenangan-kemenangan lainnya, hal itu karena negara-negara yang berada di pihak sekutu mengalami kemunduran. Target Jepang ingin menaklukkan Hongkong, Filipina, Malaya, dan Hindia Belanda (Indonesia) dalam jangka waktu 6 bulan, namun hal tersebut dapat dicapai hanya dalam waktu 3 bulan saja. Tentara Belanda yang mulanya menjadi koloni di Indonesia akhirnya menyerah pada Pasukan Jepang dan Indonesia resmi diperintah oleh Jepang pada tanggal 8 Maret 1942.

Awal mulanya Jepang memang tidak terlihat seperti menjajah, negara ini memposisikan diri sebagai saudara tua yang membantu kemerdekaan Indonesia. Padahal sikap tersebut merupakan taktik agar penjajah bisa diterima baik oleh rakyat pribumi. Setelah pendaratan Jepang mereka berhasil membuat hidup pribumi

lebih dinamis, diantaranya menghancurkan derajat orang kulit putih dan menjunjung tinggi pribumi sebagai saudaranya.¹³ Pemerintah Jepang banyak mengeluarkan kebijakan yang bertolak belakang dari penjajah sebelumnya yaitu Belanda, diantaranya memperbolehkan Sang saka Merah Putih tetap berkibar, mengumandangkan lagu Kebangsaan Indonesia Raya, membebaskan penggunaan Bahasa Indonesia, serta memposisikan kaum pelajar Indonesia di pemerintahan. Tanah Jawa yang sangat subur didukung dengan iklim yang bagus serta masyarakatnya yang ramah menjadi ketertarikan sendiri di pandangan orang Jepang. Bahkan sebelum Perang Dunia II meledak banyak sekali imigran Jepang yang bermigrasi ke Jawa untuk menjalankan kegiatan bisnis dan investasi.

Namun dibalik tanah yang subur, iklim yang sangat mendukung kegiatan pertanian, keanekaragaman hayati dan keindahan bentang alamnya, Indonesia merupakan kawasan rawan bencana alam. Hal tersebut sangat berpengaruh buruk pada bidang sosial dan ekonomi bagi masyarakat.

⁹ Slamet Subekti, *Tinjauan Kritis Terhadap Kecenderungan Historiografi Indonesia Masa Kini*, Humanika, vol.15,no.9,2012

¹⁰ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung, *op. cit.*, hlm.17

¹¹ Williamson Murray, Allan R. Millett., *A War to be Won : Fighting the Second World War*, London : Harvard University Press, 2001, hlm. 143

¹² Milton Takou, *Perang Pasifik dalam Ingatan Penduduk Morotai September 1944-Agustus 1945*, [Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah], Manado, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi, 2014, hal. 4. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021, Pukul 16.56 WIB, tersedia pada situs <https://media.neliti.com/media/publications/83994-ID-perang-pasifik-dalam-ingatan-penduduk-mo.pdf>

¹³ Andrian Vicker, *Sejarah Indonesia Modern*. (Yogyakarta:Insan Madani.2011) hlm 134.

Lambat laun Jepang mulai menampakkan siasatnya, pemerintah kolonial mulai memberlakukan kebijakan-kebijakan yang menyengsarakan pribumi. Salah satunya yaitu kebijakan *Romusha*. *Romusha* merupakan sebuah kata Jepang yang memiliki makna ***Serdadu Kerja***. *Romusha* secara harfiah adalah buruh atau pekerja kasar yang dipekerjakan secara paksa pada masa pendudukan Jepang di Indonesia (Iryana, 2017, hlm.5). *Romusha* juga diartikan sebagai panggilan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa atau halus dengan iming-iming berupa upah dan kesejahteraan dari tahun 1942 sampai tahun 1946.

Kebijakan Jepang sejak bulan Oktober 1943 mewajibkan para petani untuk menjadi *Romusha* mengakibatkan mayoritas pekerja adalah petani. Sama halnya dengan daerah lain, di Tulungagung juga diterapkan kebijakan seperti itu bahwa setiap Gogol (orang yang memiliki sawah seluas tertentu) diwajibkan menjadi pekerja atau ikut kerja bakti di Dlodo atau di Niyama. Mereka akan diutus dan dikirim oleh kepala desa untuk bekerja di tempat yang telah ditentukan. Pemerintah Jepang juga menerapkan kebijakan bahwa setiap keluarga wajib menyerahkan anak laki-lakinya yang masih produktif untuk dikirim menjadi tenaga *Romusha*. *Romusha* yang masih berusia produktif tersebut kemudian dikirim dan diarahkan ke proyek-proyek tentara Jepang di Jawa atau di pulau-pulau lain.¹⁴

Awalnya *romusha* hanya dimanfaatkan untuk pekerja produktif di proyek-proyek sebagai buruh biasa. Namun lama-kelamaan pada pertengahan tahun 1943 berubah menjadi upaya eksploitasi terhadap sumber daya manusia di Indonesia. Hal tersebut karena kondisi perang yang semakin memburuk di pihak Jepang sehingga mengakibatkan adanya tuntutan pemenuhan kebutuhan sendiri pada setiap Angkatan Perang. Dampak bagi Indonesia sendiri adalah banyak kehilangan sumber daya manusia yang berusia produktif karena ribuan rakyat tidak kembali ke kampungnya, akibatnya banyak pekerjaan desa yang terbengkalai.

Melihat dari sudut pandang masyarakat Tulungagung sendiri yang memunculkan pandangan negatif pada penjajahan ada berbagai faktor yang melatar belakangi. Berikut beberapa faktor munculnya pandangan negatif terhadap Terowongan Niyama :

1. Upah kecil

Hampir sama dengan masa pemerintahan kolonial Belanda yang mencanangkan kebijakan Kerja Rodi dengan gaji yang sedikit, pemerintah Jepang juga memiliki kebijakan kerja paksa yang bernama *Romusha*. Pada masa itu mencari tenaga manusia sangat mudah didapat. Untuk pekerja tangan kosong, setiap orang diberi upah Rp 20 Sen perhari.¹⁵ Diberi makan dua kali sehari yaitu makan siang dan makan malam. Makanan yang disediakan adalah nasi beras yang biasanya dicampur dengan jagung atau dengan buah dadap.

Lauknya berupa kelapa yang diparut dan dicampur dengan gula, atau biasa disebut urapan.

Bagi pekerja yang membawa lembu diberi upah sebesar Rp 95 Sen perhari.¹⁶ Memang upah yang diberikan lebih besar, namun makanan tidak disediakan sehingga harus mencari sendiri. Biasanya para pekerja membeli makanan dan minuman pada pedagang makanan keliling yang ada di sekitar bukit.

2. Bekerja dengan tenaga manusia dan alat sederhana

Dapat dikatakan proses pembangunan Terowongan Niyama dilakukan secara mendadak dan apa adanya, belum ada persiapan yang kecuali ijin yang diminta oleh Enji Kihara (Residen Kediri) kepada Letjen Harada (Panglima Tertinggi Jepang). Tidak ada insinyur untuk membangun drainase besar tersebut, hanya sesuai dengan perintah Residen saja. Ada banyak kesulitan dan hambatan ketika harus menerobos gunung dan bukit yang penuh dengan gumpalan gamping. Alat yang digunakan hanya dinamit dan alat sederhana.

Setiap desa biasanya mengirimkan satu rombongan yang terdiri dari 7 orang untuk menjadi pekerja di Niyama, periode bekerja adalah 15 hari sampai setelah itu digantikan oleh rombongan-rombongan berikutnya. Tenaga *Romusha* ini didatangkan dari berbagai daerah diantaranya Panggul, Karangan, Trenggalek, Blitar, Kediri, dan Tulungagung sendiri.¹⁷

Jenis pekerjaan mereka beragam ada yang menebang pohon di hutan, memecah batu, menggali tanah dan dibawa ke atas dengan keranjang yang disebut donak sambil turun membawa batu untuk beteng kali. Untuk pekerja yang membawa lembu, mereka bekerja di atas bukit Tumpak Oyot dengan menyangkul tanah untuk diangkut menggunakan Lori (gerobak besi) kemudian diturunkan ke selatan bukit. Selanjutnya menarik Lori dengan lembu naik ke atas bukit begitu seterusnya dilakukan berulang-ulang. Pekerjaan lain yang sangat beresiko adalah tugas menyalakan dinamit. Tak sembarang orang diletakkan pada posisi ini, hanya yang berani dan sudah terlatih saja. Dinamit digunakan untuk meruntuhkan bebatuan yang ada di dalam terowongan. Sebelumnya pekerjaan ini dilakukan oleh orang Jepang, namun setelah tragedi tewasnya tuan Marioka akibat terkena ledakan dinamit pekerjaan tersebut diberikan kepada rakyat pribumi dengan memberi pelatihan terlebih dahulu, sedangkan orang Jepang mengawasi dari jauh.

3. Peraturan dan pengawasan ketat

Pekerjaan dimulai sekitar pukul 6 atau 7 pagi, diberi waktu istirahat pukul 12.00 untuk mendapat jatah makan. Kemudian lanjut bekerja lagi pukul 13.00 hingga pukul 17.00. pekerja tidak boleh pulang ke rumah masing-masing karena sudah disiapkan barak dengan beralaskan dan beratapkan daun kelapa. Pengawasan di malam hari juga sangat ketat karena akan menjadi kesempatan para pekerja untuk kabur. Bagi

¹⁴ Hendri f. Isnaeni & Apid, *Romusha "Sejarah yang terlupakan 1942-1945"*, (Yogyakarta : Ombak, 2008) hlm 49

¹⁵ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung, , *op. cit.*, hlm.18

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 55

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 49

tenaga Romusha yang kabur atau membolos akan ditangkap serta dihukum. Biasanya dengan jongkok, lutut bagian dalam diberi bambu dan harus diduduki kemudia bambu tersebut diinjak oleh mandor.¹⁸ Untuk pekerja yang malas akan dipukul oleh Buntek Chok (Pengawas Kelompok), sedangkan jika Buntek Chok terlihat lengah saat berjaga tentu saja akan dihukum oleh Hanchō/Tanchō (Mandor).¹⁹ Terlihat betapa sengsaranya mereka, ucap salah satu ex Romusha yang bernama H. Ahmad Musalam : *“Mugo-mugo anak putuku ora ono sing nglakoni. Kawet biyen nasipe Wong dijajah tetep ora kepenak”* yang artinya *“Semoga anak cucuku tidak ada yang menjalani menjadi tenaga kerja rodi. Sejak dahulu nasibnya orang dijajah tetap tidak enak”*.²⁰

4. Wabah Malaria

Kawasan Niyama merupakan kawasan sarang malaria. Ribuan orang telah meninggal akibat terserang penyakit malaria. Dalam satu hari minimal 3 orang yang meninggal karena wabah ini. Sayangnya para mandor tidak peduli dengan permasalahan tersebut. Begitu juga dengan pihak Jepang, tidak ada tindakan pencegahan atau pengobatan kepada korban maka dari itu kematian akibat wabah bertambah banyak. Belum lagi kematian yang terjadi akibat kecelakaan kerja.

Malam hari mereka tidur di barak yang telah disediakan tanpa penangkal nyamuk yang memadai, alhasil gigitan nyamuk tersebut akan berefek pada siang harinya yang membuat tubuh menggigil. Karena tidak ada penanganan maka sore atau malam harinya meninggal dunia. Meskipun ada pekerja yang terlihat sakit, oleh mandor akan tetap disuruh bekerja karena tidak ada toleransi sama sekali. Bagi yang meninggal akan dibawa pulang oleh anggota kelompoknya. Jika tidak dibawa pulang akan dimakamkan di selatan bukit. Bahkan ada juga yang meninggal di hutan tanpa sepengetahuan orang-orang hingga membusuk, karena mereka yang sakit lebih memilih bersembunyi di hutan agar tidak dipaksa bekerja.

B. Proses Perubahan Nama Terowongan Hingga Bernilai Kearifan

Nama Neyama pertama kali diberikan oleh Enji Kihara (Residen Kediri pada masa itu) yang memprakarsai pembangunan drainase buatan ini. Neyama diambil dari bahasa Jepang dan menggunakan nama daerah tempat pembangunan Terowongan. Neyama dibangun dengan membelah bukit yang bernama Tumpak Oyot, oleh karena itu di beri nama Neyama dengan arti “Ne = oyot/akar” dan “Yama = Gunung”. Namun menurut pengakuan Mbah Mulyono, yakni salah satu eks Romusha, beliau tidak mau menyebut bangunan itu dengan kata “Neyama” beliau lebih suka menyebut dengan kata “Niyama”. Meskipun berbeda tipis namun kedua kata tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda. Niyama memiliki arti “Ni = Dua” dan “Yama = Gunung”. Menurut Mbah Mulyono, Neyama adalah nama pemberian Jepang sehingga beliau

enggan menggunakan nama tersebut, sedangkan Niyama merupakan penyebutan dari masyarakat sekitar Niyama sendiri. Sehingga orang pribumi akan lebih mudah menyebut dengan kata Niyama. Terowongan Niyama pertama kali diresmikan pada tanggal 3 Agustus 1944 pukul 11.00. peresmian dilakukan oleh Tuan K.Yoshie yang merupakan Residen baru menggantikan Tuan Enji Kihara. Banyak tamu kehormatan yang diundang pada acara ini. Selain itu untuk mengapresiasi jasa Tuan Kihara, didatangkan satu pasukan khusus beserta barisan Yamada dari Kediri untuk menyanyikan sebuah lagu berjudul Niyama karya mereka sendiri.

Seperti yang sudah dituliskan pada pendahuluan, Niyama telah dilakukan rehabilitasi sebanyak dua kali. Rehabilitasi pertama dilakukan karena Tulungagung terjadi bencana banjir besar lagi di tahun 1955. Hal tersebut karena fungsi terowongan yang berkapasitas 7 m³/s tidak mampu lagi menampung dan mengalirkan air terlalu banyak. Selain itu karna kurangnya perawatan dan pemeliharaan, dasar terowongan dipenuhi oleh lumpur dari sungai Ngrowo. Sehingga ketika terjadi musim hujan debit air semakin bertambah dan mengalami peluapan. Perencanaan proyek pembuatan parit raya ini diajukan oleh Dinas Pengairan Propinsi Jawa Timur pada tahun 1956. Pengerjaan di mulai pada tahun 1959 oleh PT Kashima Kansetsu dengan bimbingan dari PT Nihon Koci. Proyek tersebut dapat selesai pada Oktober tahun 1961. Perbaikan dilakukan dengan memperlebar diameter terowongan menjadi 7 meter dan panjang 950 meter. Hasilnya adalah terjadi penurunan genangan air yang semula 28.000 ha menjadi 13.000 ha. Selesaiannya proyek ini terjadi peresmian bangunan pada tahun 1961.

Akibat proses rehabilitasi pada tahun 1959 hanya bersifat sementara, genangan air yang sempat surut kembali meluas pada tahun 1971 sehingga terjadi banjir besar lagi dengan faktor yang sama seperti kejadian sebelumnya yaitu pendangkalan sungai dan kurangnya efektivitas terowongan yang banyak mengandung endapan lumpur. Kali ini pemerintah tak hanya merencanakan proyek untuk mencegah banjir saja, melainkan juga untuk memanfaatkan air yang ada di daerah menjadi lebih optimal. Tepatnya pada tahun 1979 Proyek Brantas dengan dibantu Asian Development Bank (ADB) melakukan studi yang mencakup bidang irigasi dan tenaga listrik. Prioritas utama adalah melakukan pembangunan pada terowongan Niyama yang dimulai tahun 1980. Pemerintah Indonesia telah bekerja sama dengan pemerintah Jepang sehingga berhasil memperoleh dana dari Overseas Economic Cooperation Fund (OECF). Proyek ini memiliki konsep pembesaran ukuran terowongan dan menambah jumlah pintu air menjadi 3 pintu dengan ukuran 3x3 meter. Konsepsi pintu air Niyama yakni 2 pintu untuk mengalirkan air ke Samudera Hindia, sedangkan 1 pintu untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA). Pembangunan dapat diselesaikan pada tahun 1986. Ukuran terowongan

¹⁸ Ibid., hlm. 46

¹⁹ Ibid., hlm. 50

²⁰ Ibid., hlm. 46

memiliki diameter 7,50 meter dengan tipe Tapal, panjang terowongan 1.157,00 meter dengan kapasitas maksimum 636,00 m³/dtk.

Dilatar belakangi oleh nilai-nilai yang kurang menguntungkan dalam pandangan masyarakat atau dipandang memiliki nilai kekejaman, maka pemerintah Orde Baru mencoba untuk mengganti nama terowongan tersebut. Pada tahun yang sama dilakukan peresmian terowongan oleh pemerintah Orde Baru yaitu Presiden Soeharto, bersamaan dengan pemberian nama "Terowongan Suka Makmur".²¹ Tujuannya tak lain untuk menghapuskan jejak ingatan penjajah kepada masyarakat Indonesia. Karena fungsi dan tujuan terowongan tersebut sangat penting, maka janganlah kedepan masyarakat tetap memiliki kesan bahwa terowongan niyama itu kurang baik. Padahal terowongan itu sangat bermanfaat bagi kepentingan pertanian. Pemberian nama yang lebih Indonesiasentris dianggap sebagai penguat rasa Nasionalisme dan sebagai nama baku yang digunakan pada berita acara pemerintah. Suka Makmur sendiri diambil dari nama dusun yang berada paling dekat dengan Niyama. Dusun ini dinaungi oleh para ex Romusha yang menetap di kawasan tersebut karena tidak dapat kembali ke tempat asalnya. Untuk mengenang dan mengapresiasi jasa para pejuang terdahulu yang menerowong gunung demi kemakmuran bangsa, maka dibangun sebuah prasasti suka makmur yang didalamnya berisi kenangan kepedihan, kebanggan serta doa.

C. Pengaruh Perubahan Nama Terhadap Pandangan Masyarakat Setelah Perubahan Nama Niyama Menjadi Terowongan Suka Makmur

1. Mengikis Ingatan Masyarakat Tentang Kekejaman Penjajah Menjadi Bernilai Kearifan

Kekejaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti perihal (perbuatan, sifat) yang kejam. Arti lain dari kekejaman adalah kebengisan. Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi pandangan negatif masyarakat terhadap penjajahan terutama pada proses pembangunan proyek drainase Niyama. Tidak bisa dipungkiri memang proses didalamnya berlangsung secara mencekam dan memaksa. Namun belum banyak disadari oleh masyarakat luas dampak positif dari hasil pembangunan yang di prakarsai oleh Jepang tersebut. Jepang di awal pembangunan belum memiliki modal walau sepicispun. Akhirnya mereka mendirikan panitia untuk mencari dana istimewa yang dibatasi sebesar Rp 300.000,-.²² Hal tersebut merupakan salah satu bukti usaha Jepang untuk menyelamatkan Tulungagung dari bencana. Meskipun tujuannya untuk melancarkan kegiatan operasional pemerintah kolonial sendiri namun dampak yang dirasakan masyarakat untuk kehidupan selanjutnya juga tidak remeh.

Memori yang kurang menguntungkan pada periode Jepang tersebut kemudian digeser oleh pemerintah Orde Baru sehingga dapat bernilai kearifan. Arti kata kearifan dalam KBBI ialah kebijaksanaan. Diharapkan masyarakat dapat lebih bijaksana dalam mengapresiasi sebuah situs peninggalan sejarah sebagai hal yang positif. Setelah melalui proses pergantian nama menjadi Suka Makmur diharapkan juga masyarakat mampu melupakan kenangan-kenangan masa lalu atau peristiwa yang bersifat kejam. Dengan demikian dampak yang dirasakan setelah pergantian nama menjadi suka makmur, secara pelan dan pasti masyarakat melupakan kenangan yang tidak baik atau kenangan pahit terhadap terowongan niyama. Hal tersebut dibuktikan bahwa mereka tidak lagi merasa takut atau tidak bergairah untuk mengolah lahan pertanian yang genangannya telah dialirkan menuju terowongan. Langkah yang diambil pemerintah ini bukan semata-mata untuk melupakan sejarah secara utuh, namun perubahan nama dilakukan agar masyarakat menyimpan kenangan yang buruk dan berubah menjadi sugesti positif untuk sadar terkait pentingnya meningkatkan kualitas hidup dengan bercocok tanam. Karena dalam kehidupan, sumber pangan adalah kebutuhan yang paling utama. Memori masyarakat yang telah tersugesti positif kemudian diarahkan dan dibimbing oleh pemerintah bagaimana cara membuka atau mengolah lahan baru bekas rawa yang ada di Tulungagung. Bagaimana cara memilih bibit unggul. Cara penggunaan pupuk dan pestisida yang benar, dan lain sebagainya. Lahan pertanian yang semakin luas sangat mendukung kebijakan pemerintah orde baru pada saat itu yakni "Revolusi Hijau". Kesadaran masyarakat akan pentingnya bercocok tanam semakin meningkat, masyarakat bangkit dari keterpurukan dan mampu mengembangkan intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian.

2. Mendukung Perkembangan Revolusi Hijau

a. Sejarah Revolusi Hijau

Hasil penelitian dan tulisan Thomas Robert Malthus (1766-1834) yang mengemukakan bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang tidak bisa dihindari oleh manusia, menjadi pijakan atau landasan terciptanya gagasan revolusi hijau. Menurut Malthus pertumbuhan masyarakat dan peningkatan produksi pertanian (pangan) berjalan tidak seimbang. Pertumbuhan masyarakat berjalan lebih cepat sedangkan produksi pangan berhalan lebih lambat sehingga masalah kemiskinan atau kemelaratan tidak terelakkan. Revolusi hijau atau disebut juga Revolusi Agraria merupakan suatu perubahan cara bercocok tanam yang semula tradisional berubah ke cara modern untuk meningkatkan produktivitas pertanian (Suharto, 2008). Pengertian revolusi hijau secara umum adalah usaha pengembangan teknologi pertanian untuk meningkatkan produksi pangan. Mentransformasi pertanian yang semula menggunakan teknologin

²¹ Latif Kusairi, *op. cit.*, hlm.42

²² Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung, *op. cit.*, hlm.22

tradisional menjadi pertanian yang menggunakan teknologi modern yang lebih maju. Munculnya Revolusi Hijau dimulai sejak berakhirnya Perang Dunia I yang mengakibatkan banyak lahan pertanian rusak. Sedangkan di Indonesia dimulai sejak berlakunya UU Agraria (*Agrarische Wet*) pada tahun 1870 yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Belanda. Sedangkan pelaksanaan teknis revolusi hijau yang progresif terjadi pada masa pemerintahan Orde Baru dalam program pembangunan. Pada saat setelah terjadinya pergantian kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto tahun 1965, Indonesia mengalami keadaan yang labil dari berbagai bidang yaitu sosial, politik, serta ekonomi. Pada awal pemerintahannya, Soeharto mengarahkan program pemerintah kepada usaha penyelamatan ekonomi nasional terutama penyelesaian masalah inflasi, penyelamatan keuangan negara, dan pengamanan kebutuhan rakyat.²³ Pada tahun yang sama tidak hanya terjadi inflasi di Indonesia, namun juga diperparah oleh krisis pangan. Gudang-gudang beras BPUP (Badan Pelaksana Urusan Pangan) banyak yang kehabisan stok. Sementara itu jumlah penduduk yang semakin banyak menyebabkan permintaan beras meningkat tanpa diimbangi produksi yang melimpah, hal tersebut yang membuat harga beras meningkat tajam di tahun 1965 (Arifin, 1994, hlm 41). Fokus pemerintah pada saat itu adalah bagaimana cara menghentikan inflasi dan memenuhi kebutuhan pangan (beras) masyarakat. Langkah yang di ambil oleh pemerintah Orde Baru adalah menciptakan stabilitas ekonomi politik dengan melakukan tahap-tahap pembangunan di segala bidang, yang menjadi pokok utama adalah bidang pertanian di tahun 1968. Hal tersebut merupakan latar belakang terjadinya revolusi hijau di Indonesia. Tujuan Revolusi Hijau yaitu meningkatkan produktivitas pertanian dengan cara penelitian dan eksperimen bibit unggul.²⁴ Pelaksanaan penerapan Revolusi Hijau antara lain sebagai berikut :

1. Pemberian penyuluhan dan bimbingan kepada petani
2. Kegiatan pemasaran hasil produksi pertanian berjalan lancar seiring perkembangan teknologi dan komunikasi
3. Sistem pertanian monokultur, menanam lahan dengan satu jenis
4. Penggunaan bibit unggulan menurut IRRI (International Rice Research Institute) yaitu bibit IR
5. Pola pertanian berubah dari pola subsistensi menjadi pola kapital dan komersialisasi
6. Negara membuka investasi pembangunan irigasi modern dan pembangunan industri pupuk

7. Pendirian koperasi yang dikenal dengan KUD (koperasi unit desa)

Revolusi Hijau mengalami perkembangan yang sangat pesat dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya meningkatkan ekonomi dari sistem pertanian disebabkan oleh hasil pertanian yang masih sangat rendah sedangkan kebutuhan penduduk meningkat dengan pesat, serta produksi pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Oleh karena itu pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menggalakkan revolusi hijau, yaitu dengan cara : *Intensifikasi Pertanian*, upaya peningkatan produksi pertanian dengan menerapkan formula pancausaha tani (pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, pemupukan, irigasi, dan pemberantasan hama). *Ekstensifikasi Pertanian*, usaha meningkatkan produksi pertanian dengan membuka lahan baru sehingga dapat ditamani misalnya mengubah lahan tandus menjadi lahan pertanian, membuka hutan, dan lain-lain. *Diversifikasi Pertanian*, usaha penganeekaragaman jenis tanaman pada suatu lahan pertanian melalui sistem tumpang sari.²⁵ Program tersebut adalah usaha bimbingan bersama dari berbagai instansi pemerintahan, baik di dalam maupun luar departemen pertanian, ke arah swadaya masyarakat tani dengan jalan Panca Usaha, pembinaan, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian dan terakhir pembangunan masyarakat desa (Sangging et al., 1990 : 27). Panca usaha meliputi usaha-usaha pengurusan pengairan yang tepat, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk, pemberantasan hama penakit, dan penggunaan cara-cara bercocok tanam yang tepat. Semua itu disebut dengan Sapta Usaha Tani.²⁶

Akibat adanya revolusi yang berkembang pesat dalam sistem budidaya bahan pangan atau pertanian tersebut telah membuahkan hasil yang tak main-main. Bahkan negara kita telah mengalami swasembada beras dalam periode 1984-1989. Modernisasi pertanian telah berhasil meningkatkan rata-rata produksi padi untuk setiap hektarnya pada periode 1970-1985. Produktivitas lahan sawah telah meningkat dari 26,01 kuintal/hektar pada 1971 menjadi 39,42 kuintal/hektar pada tahun 1985. Dengan demikian secara Nasional hasil produksi padi meningkat sebesar 0,894 kuintal untuk setiap hektarnya. Hasil positif ini dapat di ketahui secara nyata jika membandingkan secara langsung dengan sistem budidaya tradisional. Bersama dengan Program Intensifikasi Massal (Immas), periode 1970-1977 hasil rata-rata lahan persawahan setiap tahunnya adalah sekitar 60% lebih tinggi dibandingkan dengan lahan persawahan yang tidak menerapkan program intensifikasi.²⁷

b. Perkembangan Pertanian di Tulungagung

²³ Marwati Djoened Poesponugero dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia VI*, (Jakarta : Balai Pustaka. 1993) hlm. 430

²⁴ Samahuddin Muharram, *Kebijakan "Revolusi Hijau" Paman Birin dalam Menjaga Kerusakan Lingkungan di Provinsi Kalimantan Selatan*, *Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik*, 6 (1), 2020, hal. 53.

²⁵ *Ibid*

²⁶ Tjitropranoto, P, *Beberapa Aspek Sosial Pembangunan Pertanian : Petani dan Pembangunan Pertanian*, Vol. 15 (3), 1977, hlm. 193

²⁷ Haryono Riyadi, dkk, *Dampak Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Pertanian : Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes*, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4 (2), 2019, hal. 129

Fungsi terowongan Niyama yang banyak di ketahui masyarakat dan dituliskan dalam berbagai redaksi pemerintah maupun tulisan ilmiah adalah terowongan pengendali banjir, atau lebih tepatnya penyelamat Kabupaten Tulungagung dari bencana banjir yang tiap tahun selalu terjadi tanpa henti. Belum banyak di ketahui bahwa terowongan ini memiliki banyak fungsi antara lain memajukan bidang pertanian, sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air, destinasi wisata sejarah yang menarik, dan lain sebagainya. Namun fokus pembahasan kali ini adalah sebagai jembatan kemajuan di bidang pertanian. Genangan banjir yang telah dialirkan menuju terowongan membuat rawa-rawa hilang dan kemudian disulap menjadi lahan pertanian. Dengan demikian jika lahan pertanian semakin luas maka produksi pertanian atau produksi pangan juga meningkat. Jika produksi pangan meningkat, kesejahteraan masyarakat dari segi ekonomi akan mengalami perkembangan. Kemajuan pertanian di Tulungagung dapat dibuktikan dalam tulisan Kubota (Presiden PT Nihon Koei) yang dimuat dalam majalah *"Kokusai jiho Japanes Mounthly of Internasional"* terbit pada November 1971. Berikut salah satu kutipannya *"Anggaran serta teori yang saya buat ternyata disetujui oleh pemerintah RI. Tentang biaya ini didapatkan dari pamoasan perang sehingga konsep saya dapat segera diwujudkan. Perbaikan Terowongan Niyama dapat selesai dalam kurun waktu satu tahun dengan biaya sebesar U.S. \$ 1.500.000,-. Ternyata biaya tersebut dapat kembali lagi dalam jangka waktu satu tahun setelah perbaikan. Karena tanah bekas rawa-rawa berubah menjadi tanah persawahan yang subur. Hasil bumi melimpah dan rakyat tidak menderita lagi akibat banjir pada setiap musim hujan tiba"*.²⁸ Berdasarkan tulisan tersebut dapat kita telaah bagaimana peran terowongan dalam memajukan pertanian, yang semula petani hanya dapat panen sekali dalam setahun. Proyek Niyama merupakan proyek drainase dan reklamasi tanah yang merupakan sebuah pekerjaan besar yang membutuhkan keberanian dengan kecerdasan yang luar biasa. Adanya proyek ini telah memperluas daerah pertanian yang semula sempit karena terendam banjir. Sekitar 16.000 are tanah di daerah tepian Brantas kemudian dapat direklamasi menjadi tanah pertanian yang subur.²⁹ Tulungagung yang terkenal dengan rawanya yang sangat luas, sejak adanya terowongan Niyama yang salurannya telah diperbaiki oleh pemerintah Republik Indonesia tersebut menarik minat petani untuk merubah Rawa bening dan Rawa Gesikan menjadi tanah pertanian. Secara gotong-royong petani menggali parit dan saluran untuk menghubungkan kedua rawa tersebut ke terowongan, jadi pada tahun 1976 telah tergalai saluran drainase sepanjang 20 km.³⁰

Kemajuan pertanian di Tulungagung tak lepas dari peran pemerintah yang secara berkala melakukan penyuluhan kepada para petani untuk terus

menghasilkan bahan pangan yang melimpah dan berkualitas. Hal ini bermula dari penanaman sikap Nasionalisme yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru melalui pemberian nama terowongan niyama yang lebih indonesiasentris *"Terowongan Suka Makmur"*, yang kemudian menyadarkan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan menuju hidup yang makmur dan sejahtera. Oleh sebab itu masyarakat lebih tekun untuk mengikuti program-program pemerintah yang masuk ke dalam kebijakan revolusi hijau yaitu program Bimas (Bimbingan Massal). Program ini selain untuk penunjang gebrakan pembangunan di masa orde baru, juga berperan mengubah pertanian yang semula bersifat tradisional menjadi lebih modern yang diterapkan melalui bimbingan yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Pertanian yang modern terlihat ketika para petani yang awalnya menggunakan tenaga manusia atau hewan beralih ke tenaga mesin. Tentu saja pekerjaan akan lebih efektif.

Kualitas padi bergantung pada jenis tanah, Pengklasifikasian tanah pertanian sangatlah penting, mengingat untuk mewujudkan pertanian modern, tangguh dan efisien maka teknologi pertanian spesifik lokasi merupakan kebutuhan utama dalam meningkatkan daya saing pertanian. Beberapa jenis tanah dapat dijumpai di wilayah Kabupaten Tulungagung yaitu:

1. Tanah Aluvial Coklat Kekelabuan terdapat di Kecamatan Bandung dan Besuki;
2. Tanah Aluvial Coklat Tua Kekelabuan terdapat di Kecamatan Besuki, Pakel, Campurdarat, Tulungagung, Boyolangu, Kalidawir dan Pucanglaban;
3. Tanah Asosiasi Aluvial Kelabu dan Aluvial Coklat Kekelabuan terdapat di Kecamatan Besuki, Bandung, Pakel, Campurdarat, Gondang, Boyolangu, Tulungagung, Kedungwaru, Ngantru, Sumbergempol, Kalidawir dan Ngunut;
4. Tanah Litosol terdapat di Kecamatan Bandung, Besuki, Tanggunggunung, Kalidawir dan Boyolangu;
5. Tanah Litosol Mediteran dan Resina terdapat di Kecamatan Besuki, Tanggunggunung, Sumbergempol, Kalidawir, Pucanglaban dan Rejotangan;
6. Tanah Regosol Coklat Kekelabuan terdapat di Kecamatan Ngunut, Pucanglaban dan Rejotangan;
7. Tanah Mediteran Coklat Kemerahan terdapat di Kecamatan Bandung, Kauman, Karangrejo, Pagerwojo dan Sendang;
8. Tanah Litosol Coklat Kemerahan terdapat di Kecamatan Pagerwojo dan Sendang;
9. Tanah Andosol terdapat di Kecamatan Sendang dan Pagerwojo.³¹

²⁸ Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung, , *op. cit.*, hlm.31

²⁹ Aiko Kurasawa, *op.cit.*, hlm.12.

³⁰ *Ibid*, hlm. 37.

³¹ Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tulungagung, *Laporan Tahunan 2007*, (Tulungagung : Tanpa Penerbit,2007), hlm.7

Adanya program bimas ini, petani yang awalnya hanya panen sebanyak satu kali setahun jadi mampu panen tiga kali dalam setahun. Petani perlu mendapatkan bantuan untuk menyesuaikan diri kepada berbagai perubahan yang menyangkut cara usaha tani mereka.³² Memberikan penyuluhan kepada petani harus diimbangi dengan pemberian pengetahuan tentang meningkatnya hasil produksi agar petani dapat menerima segala perubahan yang terjadi pada transisi pertanian tradisional ke pertanian modern.

Keberhasilan pemerintah orde baru dalam mengubah pola pikir masyarakat Tulungagung dan terselenggaranya program bimbingan massal telah meningkatkan hasil produksi pertanian. Berikut catatan luas lahan dan hasil panen di Tulungagung pada tahun 1986 sampai tahun 1998.

Tabel 1. Luas panen dan hasil per hektar produksi padi di Tulungagung tahun 1986-1998

Tahun	Luas Panen (Ha)	Hasil (Kw/Ha)	Produksi (Ton)
1986	11.057,45	55,54	5.873,4
1987	8.656	56,86	6.453,5
1988	7.064	60,14	42.487,29
1989	6.453	63,48	40.825,425
1990	7.053	62,74	44.250,274
1991	4.048	62,64	25.357,06
1992	2.536	65,18	16.528,43
1993	4.404	63,64	28.028,36
1994	7.211,12	62,39	44.994,19
1995	4.096, 94	64,29	26.340,97
1996	1.926	65,98	12.706,35
1997	4.498	61,45	18.762,20
1998	4.498	59,54	26.783,23

Sumber : BPS. Kabupaten Tulungagung dalam Angka Tahun 1986 – 1998

Dalam catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulungagung, pada tahun 1986 luas panen sangat besar. Hal ini menandakan banyak lahan baru yang dibuka seperti rawa yang telah kering dan dialih fungsikan menjadi lahan pertanian dimana tahun sebelumnya hanya 769,50 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.142,2 Ton yang mengalami peningkatan di tahun 1986 menjadi 5.873,4 Ton. Pada tahun-tahun selanjutnya hasil produksi terus mengalami fluktuasi namun dengan angka yang jauh lebih besar dibandingkan sebelum tahun 1986. Meskipun setelah tahun 1986 luas panen mengalami penyempitan namun mampu menghasilkan produksi yang lebih banyak, hal itu menandakan keberhasilan program Bimas yang

diselenggarakan di Kabupaten Tulungagung. Hasil di dapat dari ketekunan petani dalam menimba ilmu non formal dengan tekad dan kemauan yang kuat dalam mengembangkan produksi pangan di daerahnya bahkan untuk seluruh nusantara.

PENUTUP

Kesimpulan

Sejarah bukan untuk kepentingan manusia yang hidup di masa lalu namun sebagai penentu arah dan tujuan manusia pada masa kini dan masa mendatang. Maka dari itu diperlukan historiografi alternatif, yang bermaksud memperkenalkan perspektif atau pandangan yang diabaikan, dan tidak nampak di benak masyarakat Indonesia. Bagaimana perjuangan pemerintah kolonial pada masa itu, memeras pikiran dan dana yang tidak sedikit untuk memikirkan konsep pembangunan guna menyelamatkan orang banyak dari bencana banjir. Perspektif atau pandangan negatif terhadap bangunan-bangunan kuno peninggalan masa kolonial tak lain karena proses pembangunannya melalui paksaan dan tindasan kepada pekerja yang merupakan rakyat pribumi. Tentara Belanda yang mulanya menjadi koloni di Indonesia akhirnya menyerah pada Pasukan Jepang dan Indonesia resmi diperintah oleh Jepang pada tanggal 8 Maret 1942. Inilah awal mula sejarah terowongan niyama dimulai.

Tanah Jawa yang sangat subur didukung dengan iklim yang bagus serta masyarakatnya yang ramah menjadi ketertarikan sendiri di pandangan orang Jepang. Namun dibalik tanah yang subur, iklim yang sangat mendukung kegiatan pertanian, keanekaragaman hayati dan keindahan bentang alamnya, Indonesia merupakan kawasan rawan bencana alam. Romusha juga diartikan sebagai panggilan bagi orang-orang Indonesia yang dipekerjakan secara paksa atau halus dengan iming-iming berupa upah dan kesejahteraan dari tahun 1942 sampai tahun 1946. Sama halnya dengan daerah lain, di Tulungagung juga diterapkan kebijakan seperti itu bahwa setiap Gogol (orang yang memiliki sawah seluas tertentu) diwajibkan menjadi pekerja atau ikut kerja bakti di Dlado atau di Niyama. Romusha yang masih berusia produktif tersebut kemudian dikirim dan di kerahkan ke proyek-proyek tentara Jepang di Jawa atau di pulau-pulau lain. Dampak bagi Indonesia sendiri adalah banyak kehilangan sumber daya manusia yang berusia produktif karena ribuan rakyat tidak kembali ke kampungnya, akibatnya banyak pekerjaan desa yang terbengkalai.

Melihat dari sudut pandang masyarakat Tulungagung sendiri yang memunculkan pandangan negatif pada penjajahan ada berbagai faktor yang melatar belakangi. Upah kecil, Hampir sama dengan masa pemerintahan kolonial Belanda yang mencanangkan kebijakan Kerja Rodi dengan gaji yang sedikit, pemerintah Jepang juga memiliki

³² Samsudin. *Dasar – dasar Penyuluhan Pertanian dan Modernisasi Pertanian*. (Bandung : Binacipta. 1987). Hlm. 137

kebijakan kerja paksa yang bernama Romusha. Makanan yang disediakan adalah nasi beras yang biasanya dicampur dengan jagung atau dengan buah dadap. Bekerja dengan tenaga manusia dan alat sederhana, Dapat dikatakan proses pembangunan Terowongan Niyama dilakukan secara mendadak dan apa adanya, belum ada persiapan yang kecuali ijin yang diminta oleh Enji Kihara (Residen Kediri) kepada Letjen Harada (Panglima Tertinggi Jepang). Setiap desa biasanya mengirimkan satu rombongan yang terdiri dari 7 orang untuk menjadi pekerja di Niyama, periode bekerja adalah 15 hari sampai setelah itu digantikan oleh rombongan-rombongan berikutnya. Jenis pekerjaan mereka beragam ada yang menebang pohon di hutan, memecah batu, menggali tanah dan dibawa ke atas dengan keranjang yang disebut donak sambil turun membawa batu untuk beteng kali. Malam hari mereka tidur di barak yang telah disediakan tanpa penangkal nyamuk yang memadai, alhasil gigitan nyamuk tersebut akan berefek pada siang harinya yang membuat tubuh menggigil. Bahkan ada juga yang meninggal di hutan tanpa sepengetahuan orang-orang hingga membusuk, karena mereka yang sakit lebih memilih bersembunyi di hutan agar tidak dipaksa bekerja.

Neyama diambil dari bahasa Jepang dan menggunakan nama daerah tempat pembangunan Terowongan. Neyama dibangun dengan membelah bukit yang bernama Tumpak Oyot, oleh karena itu di beri nama Neyama dengan arti "Ne = oyot/akar" dan "Yama = Gunung". Namun masyarakat desa Besuki pada waktu itu lebih memilih dengan menyebut Niyama karena mereka enggan menyebut Neyama yang merupakan pemberian Jepang, Meskipun berbeda tipis namun kedua kata tersebut memiliki arti dan makna yang berbeda. Niyama memiliki arti "Ni = Dua" dan "Yama = Gunung". Terowongan ini mengalami dua kali rehabilitasi oleh pemerintah RI, dimana yang terakhir terjadi pada tahun 1980 dan selesai tahun 1986. Proyek telah selesai, dilanjutkan dengan peresmian dan perubahan nama. Dilatar belakangi oleh nilai-nilai yang kurang menguntungkan dalam pandangan masyarakat maka pemerintah Orde Baru yakni Presiden Soeharto mencoba untuk mengganti nama terowongan menjadi "Terowongan Suka Makmur".

Pemberian nama yang lebih Indonesiasentris dianggap sebagai penguat rasa Nasionalisme dan sebagai nama baku yang digunakan pada berita acara pemerintah. Namun belum banyak disadari oleh masyarakat luas dampak positif dari hasil pembangunan yang di prakarsai oleh Jepang tersebut. Dengan demikian dampak yang dirasakan setelah pergantian nama menjadi suka makmur, secara pelan dan pasti masyarakat melupakan kenangan yang tidak baik atau kenangan pahit terhadap terowongan niyama. Langkah yang diambil pemerintah ini bukan semata-mata untuk melupakan sejarah secara utuh, namun perubahan nama

dilakukan agar masyarakat menyimpan kenangan yang buruk dan berubah menjadi sugesti positif untuk sadar terkait pentingnya meningkatkan kualitas hidup dengan bercocok tanam. Memori masyarakat yang telah tersugesti positif kemudian diarahkan dan dibimbing oleh pemerintah bagaimana cara membuka atau mengolah lahan baru bekas rawa yang ada di Tulungagung.

Salah satu dampak positif dari peresmian dan perubahan nama yang bersifat ke-Indonesiaan yaitu, mendukung Perkembangan Revolusi Hijau. Sejarah Revolusi Hijau berawal dari hasil penelitian dan tulisan Thomas Robert Malthus (1766-1834) yang mengemukakan bahwa masalah kemiskinan adalah masalah yang tidak bisa dihindari oleh manusia.. Pada tahun 1965 tidak hanya terjadi inflasi di Indonesia, namun juga diperparah oleh krisis pangan. Sementara itu jumlah penduduk yang semakin banyak menyebabkan permintaan beras meningkat tanpa diimbangi produksi yang melimpah, hal tersebut yang membuat harga beras meningkat tajam di tahun 1965. Fokus pemerintah pada saat itu adalah bagaimana cara menghentikan inflasi dan memenuhi kebutuhan pangan (beras) masyarakat. Langkah yang di ambil oleh pemerintah Orde Baru adalah menciptakan stabilitas ekonomi politik dengan melakukan tahap-tahap pembangunan di segala bidang, yang menjadi pokok utama adalah bidang pertanian di tahun 1968. Pendirian koperasi yang dikenal dengan KUD (koperasi unit desa) Revolusi Hijau mengalami perkembangan yang sangat pesat dan berpengaruh pada kehidupan masyarakat Indonesia.

Kesadaran masyarakat tentang pentingnya meningkatkan ekonomi dari sistem pertanian disebabkan oleh hasil pertanian yang masih sangat rendah sedangkan kebutuhan penduduk meningkat dengan pesat, serta produksi pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan penduduk. Oleh karena itu pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya untuk menggalakkan revolusi hijau, yaitu dengan cara : Intensifikasi Pertanian, upaya peningkatan produksi pertanian dengan menerapkan formula pancausaha tani (pengolahan tanah, pemilihan bibit unggul, pemupukan, irigasi, dan pemberantasan hama). Ekstensifikasi Pertanian, usaha meningkatkan produksi pertanian dengan membuka lahan baru sehingga dapat ditamani misalnya mengubah lahan tandus menjadi lahan pertanian, membuka hutan, dan lain-lain. Diversifikasi Pertanian, usaha penganekaragaman jenis tanaman pada suatu lahan pertanian melalui sistem tumpang sari.. Program tersebut adalah usaha bimbingan bersama dari berbagai instansi pemerintahan, baik di dalaam maupun luar departemen pertanian, ke arah swadaya masyarakat tani dengan jalan Panca Usaha, pembinaan, pengolahan, dan pemasaran hasil pertanian dan terakhir pembangunan masyarakat desa. Akibat adanya revolusi yang berkembang pesat dalam sistem budidaya bahan pangan atau pertanian

tersebut telah membuahkan hasil yang tak main-main.

Fungsi terowongan Niyama yang banyak di ketahui masyarakat dan dituliskan dalam berbagai redaksi pemerintah maupun tulisan ilmiah adalah terowongan pengendali. Belum banyak di ketahui bahwa terowongan ini memiliki banyak fungsi antara lain memajukan bidang pertanian, sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air, destinasi wisata sejarah yang menarik, dan lain sebagainya. Proyek Niyama merupakan proyek drainase dan reklamasi tanah yang merupakan sebuah pekerjaan besar yang membutuhkan keberanian dengan kecerdasan yang luar biasa. Tulungagung yang terkenal dengan rawanya yang sangat luas, sejak adanya terowongan Niyama yang salurannya telah diperbaiki oleh pemerintah Republik Indonesia tersebut menarik minat petani untuk merubah Rawa bening dan Rawa Gesikan menjadi tanah pertanian. Kemajuan pertanian di Tulungagung tak lepas dari peran pemerintah yang secara berkala melakukan penyuluhan kepada para petani untuk terus menghasilkan bahan pangan yang melimpah dan berkualitas.

Hal ini bermula dari penanaman sikap Nasionalisme yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru melalui pemberian nama terowongan niyama yang lebih indonesiasentris "Terowongan Suka Makmur", yang kemudian menyadarkan masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan menuju hidup yang makmur dan sejahtera. Program ini selain untuk penunjang gebrakan pembangunan di masa orde baru, juga berperan mengubah pertanian yang semula bersifat tradisional menjadi lebih modern yang diterapkan melalui Bimbingan Massal (Bimas) yang berfokus pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Kualitas padi bergantung pada jenis tanah, Pengklasifikasian tanah pertanian sangatlah penting, mengingat untuk mewujudkan pertanian modern, tangguh dan efisien maka teknologi pertanian spesifik lokasi merupakan kebutuhan utama dalam meningkatkan daya saing pertanian. Memberikan penyuluhan kepada petani harus diimbangi dengan pemberian pengetahuan tentang meningkatnya hasil produksi agar petani dapat menerima segala perubahan yang terjadi pada transisi pertanian tradisional ke pertanian modern.

Keberhasilan pemerintah orde baru dalam mengubah pola pikir masyarakat Tulungagung dan terselenggaranya program bimbingan massal telah meningkatkan hasil produksi pertanian. Banyak lahan baru yang dibuka seperti rawa yang telah kering dan dialih fungsikan menjadi lahan pertanian dimana tahun sebelumnya (1985) hanya 769,50 Ha dengan jumlah produksi sebesar 4.142,2 Ton yang mengalami peningkatan di tahun 1986 menjadi 5.873,4 Ton. Meskipun setelah tahun 1986 luas panen mengalami penyempitan namun mampu menghasilkan produksi yang lebih banyak, hal itu menandakan keberhasilan program Bimas yang diselenggarakan di Kabupaten Tulungagung

sehingga dapat panen tiga kali dalam setahun. Hasil di dapat dari ketekunan petani dalam menimba ilmu non formal dengan tekad dan kemauan yang kuat dalam mengembangkan produksi pangan di daerahnya bahkan untuk seluruh nusantara. Serta tak lepas dari keberhasilan pemerintah dalam menerapkan kebijakan-kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Saran

Dengan ditulisnya artikel ilmiah ini semoga bermanfaat bagi pembaca dan dapat menambah wawasan kita serta mengetahui asal-usul bangunan masa kolonial, bisa lebih menghargai budaya tidak lupa juga melestarikan dan menjaganya agar tidak luntur di masa yang akan datang. Harapannya semoga generasi muda di Indonesia bisa berfikir kritis dan tidak gampang melupakan sejarah, termasuk sejarah lokal. Kritik dan saran bagi pembaca sangat diperlukan bagi penulis supaya dapat memperbaiki kesalahan dalam penulisan makalah ini.

Sudah sewajarnya bagi masyarakat Tulungagung untuk merawat fasilitas-fasilitas yang ada di daerahnya, apalagi kalau fasilitas tersebut sangat berpengaruh sangat besar bagi kelangsungan hidup masyarakat yang ada didalamnya. Salah satunya adalah terowongan Niyama ini. Tidak hanya pemerintah yang memiliki kewajiban untuk menjaga infrastruktur yang ada, pemerintah sudah mengembangkan daya kerja terowongwn neyama. Seperti sekarang ini terowongan Niyama digunakan sebagai irigasi serta pembangkit listrik dan juga jalan di kawasan terowongan ini dijadikan akses menuju berbagai destinasi wisata. Oleh sebab itu kita sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik kita harus senantiasa menjaga, merawat, dan mengelola infrastruktur tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Badan Pusat Statistik. Tulungagung dalam Angka Tahun 1986, 1990, 1992, 1993, 1994, 1995, 1997, 1998

Buku

Adji, Krisna Bayu. 2014. *Babad Bumi Jawa*. Yogyakarta : Araska Publisher

Andrian Vicker. 2011. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Insan Madani. hlm 134.

Arifin, Anwar. 1994. *Strategi Komunikasi*. Bandung : Armico

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tulungagung. 2018. *Sejarah Terowongan dan Waduk Wonorejo*. Tulungagung: Tanpa Penerbit

Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Tulungagung. 2007. *Laporan Tahunan 2007*. Tulungagung : Tanpa Penerbit

Hendri f. Isnaeni dan Apid.2008. *Romusa : Sejarah yang terlupakan 1942-1945*. Yogyakarta : Ombak

I Made Wiratha.2006.*Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Andi

Kuntowijoyo.1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Bentang Budaya

Kurasawa, A. 1993. *Mobilitas dan Kontrol : Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta : Graindo.

Marwati Djoened Poesponugero dan Nugroho Notosusanto. 1993.*Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta : Balai Pustaka

Meleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Murray Wiliamson, Millett Allan Reed.2009 *A War to be Won : Fighting the Second World War*. London : Harvard Universitu Press

Nurcholis. 2004. *Sejarah Terowongan Neyama :Sebuah Tragedi Kerja Rodi*. Kasubdin Sejarah dan Kebudayaan. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung

Purwanto, Ngalm. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Rahayu, dkk.2009. *Banjir dan Upaya Penanggulangannya*. Bandung Pusat Mitigasi Bencana (PMB-ITB)

Samsudin.1987. *Dasar – dasar Penyuluhan Pertanian dan Modernisasi Pertanian*. (Bandung : Binacipta.

Saryono, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Alfabeta

Suharto, Edi. 2008. *Kebijakan Sosial Sebagai Kebijakan Publik*.Bandung : Alfabeta

Tim Penulis. 2004. *Sejarah dan Babad tulungagung edisi Revisi*. Tulungagung : Pemkab Tulungagung

Wasino, Hartatik Sri Endah.2018.*Metode Penelitian Sejarah : dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama

Jurnal

Haryono Riyadi, dkk.2019.*Dampak Revolusi Hijau dan Modernisasi Teknologi Pertanian : Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah di Kabupaten Brebes*.Jurnal Sejarah Citra Lekha. 4 (2)

Latif Kusairi.2020.*Perang Memori dan Historiografi Indonesia Studi Penyebutan Terowongan Neyama di Tulungagung Jawa Timur*.Jurnal Widya Citra, 1 (2). hal. 40.

Diakses pada tanggal 28 Desember 2021, pukul 12.22 WIB, tersedia pada situs<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JUWITRA/article/download/167/120/>

Nofi Istieni. 2012. *Banjir di Kecamatan Kallidawir Tulungagung Tahun 1986-2015*. Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah. 01(01), hlm. 0-216

Diakses pada tanggal 28 Desember 2021, pukul 20.00 WIB, tersedia pada situs<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/29/article/download/25656/pdf>

O. Hasbiansyah.2018.*Pendekatan Fenomenologi : Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. Mediator. 9(1), hlm. 163

Diakses pada tanggal 1 Februari 2022, pukul 21.03 WIB, tersedia pada situs <https://media.neliti.com/media/publications>

Slamet Subekti.2012.*Tinjauan Kritis Terhadap Kecenderungan Historiografi Indonesia Masa Kini*.Humanika. vol.15.no.9

Samahuddin Muharram.2020. *Kebijakan “Revolusi Hijau” Paman Birin dalam Menjaga Kerusakan Lingkungan di Provinsi Kalimantan Selatan* .Jurnal Analisis Kebijakan dan Pelayanan Publik. 6 (1)

Tjitropranoto, P.1977. *Beberapa Aspek Sosial Pembangunan Pertanian : Petani dan Pembangunan Pertanian*.Vol. 15 (3)

Skripsi

Gunawan Pratama.2017. Analisis Penanggulangan Bencana Banjir Oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Bengkulu.*Skripsi*.Bengkulu : Universitas Bengkulu. Diakses pada tanggal 1 Februari 2022, pukul 20.34 WIB, tersedia pada situs <http://repository.unib.ac.id/12189/2/PDF%20SKRIPSI%20GUNAWAN%20PRATAMA.pdf>

Milton Takou.2014.*Perang Pasifik dalam Ingatan Penduduk Morotai September 1944-Agustus 1941*.*Skripsi*. Manado : Universitas Sam Ratulangi. Diakses pada tanggal 27 Desember 2021, Pukul 16.56 WIB, tersedia pada situs

<https://media.neliti.com/media/publications/83994-ID-perang-pasifik-dalam-ingatan-penduduk-mo.pdf>

